
WUJUD BELA NEGARA AKADEMISI MILENIAL: PENGUTAMAAN BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KAMPUS BELA NEGARA UPN VETERAN JAWA TIMUR

Dewi Puspa Arum

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 20 Februari 2020

Direvisi 2 Maret 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

Indonesian language priority, bela negara, milenial academics

Abstract

Indonesian as a symbol of national pride, a symbol of national identity, and as a language of instruction in the world of education should receive more attention from academics. In this milenial era, the existence of Indonesian is increasingly threatened by foreign languages. Therefore, it is necessary to prioritize Indonesian from all components of society, mainly the academic community.

This research is a descriptive qualitative research with content analysis technique. The research method used is divided into three parts, namely in carrying out (a) data screening, (b) data analysis, and (c) presentation of results. The location of this study is the environment of the State Bela State UPN Veteran Campus in East Java. The object of this research is the language used in the interaction of the academic community, lecture material and national seminar material that has been predetermined, as well as the official Instagram page and website of UPN Veteran East Java.

The results of the study showed that the priority of Indonesian language in the State Defense Campus of UPN Veterans in East Java needs to be improved because there are still many negative language behaviors, which are less of prioritizing Indonesian language. This negative language behavior is influenced by the use of regional languages, English, and Indonesian that are not standardized in a formal environment.

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan bangsa, simbol jati diri bangsa, dan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan selayaknya mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi. Di era milenial ini, eksistensi bahasa Indonesia semakin terancam oleh bahasa asing. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengutamaan bahasa Indonesia dari seluruh komponen masyarakat, utamanya masyarakat akademis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode penelitian yang digunakan dipilah dalam tiga bagian yaitu dalam melaksanakan (a) penjarangan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Lokasi penelitian ini adalah lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. Objek penelitian ini yaitu bahasa yang digunakan dalam interaksi civitas akademika, materi perkuliahan dan materi seminar nasional yang telah ditentukan sebelumnya, serta instagram dan laman resmi UPN Veteran Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur perlu ditingkatkan karena masih banyak perilaku berbahasa yang negatif, yakni kurang menunjukkan pengutamaan bahasa Indonesia. Perilaku berbahasa negatif ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang tidak baku di lingkungan formal.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antardaerah, antarbudaya, dan alat pemersatu suku, budaya, dan bahasa (Nugroho, 2015). Berdasarkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, bahasa Indonesia selayaknya diutamakan dan dipertahankan eksistensinya oleh seluruh warga negara Indonesia. Secara lebih spesifik, bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan bangsa dan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan akademisi merupakan cerminan kebanggaan kaum akademisi terhadap bahasa Indonesia.

Akademisi ialah anggota akademi atau dapat diartikan sebagai orang yang berpendidikan tinggi (KBBI, 2005). Akademisi di lingkungan perguruan tinggi meliputi dosen dan mahasiswa (Kurniawan, 2005). Sedikit menambahkan kategori akademisi yang disampaikan oleh Kurniawan, akademisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang bekerja di lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. Kemampuan berbahasa mencerminkan tingkat pendidikan seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Hal ini didukung oleh Ibda (2017) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan keinginan, menjelaskan ide atau gagasan, mengungkapkan pikiran pada orang lain. Artinya, semakin baik bahasa seseorang, maka akan baik pula gagasan, ide dan pikiran yang disampaikan pada publik, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, seorang akademisi seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan kerja maupun di lingkungan pergaulan.

Sebagai salah satu mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) yang wajib diajarkan di perguruan tinggi, mata kuliah Bahasa Indonesia mengemban tugas sebagai perantara dalam pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi pribadi positif, cinta tanah air, dan memiliki semangat

nasionalisme yang tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari kaum akademisi diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada didukung oleh Kamhar (2019), yang menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian segenap civitas akademika (dosen dan tenaga kependidikan) terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa. Kepedulian tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, baik sebagai lambang identitas, kebanggaan bangsa, serta pembangkit rasa solidaritas kemanusiaan maupun sebagai sarana memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia sebagai MKPK sangat mendukung wujud bela negara segenap civitas akademika, yaitu dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Akademisi di era milenial memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengutamaan bahasa Indonesia. Era milenial merupakan masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital seperti saat ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial (Putri, 2017). Generasi yang hidup di era milenial dapat disebut generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 s.d. tahun 2000-an. Akademisi yang terlahir pada rentang tahun tersebut dapat disebut sebagai akademisi milenial.

Akademisi milenial memiliki tantangan yang lebih berat dalam pengutamaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan era milenial berkaitan dengan era globalisasi. Era globalisasi merupakan tantangan besar bagi seluruh dunia termasuk bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bahkan dalam berbahasa yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memberi dampak besar bagi jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa (Assapari, 2014). Era globalisasi dapat mengikis jati diri bangsa jika tidak dihadapi dengan bijaksana. Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa merupakan

kebanggaan bagi warga negara Indonesia. Untuk itu, seluruh komponen masyarakat, khususnya kaum akademisi, harus bersinergi dalam pengutamaan bahasa Indonesia di seluruh ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik didukung oleh UU No.29 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Indonesia yang mengatur tentang pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Hal ini didukung pula oleh Kemendikbud (2017) yang menyatakan tugas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud adalah menjaga, merawat, dan memartabatkan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia. Sesuai amanat UU itu juga, bahasa Indonesia wajib digunakan di ruang publik dan fasilitas pelayanan umum.

Pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya di lingkungan kaum akademisi, berkaitan dengan eksistensi bahasa Indonesia yang tergerus oleh era globalisasi. Hal ini dikarenakan belum adanya komitmen yang kuat dari para penutur bahasa Indonesia untuk menempatkan bahasa Indonesia pada posisi yang paling utama. Hal ini juga disebabkan oleh perilaku berbahasa masyarakat Indonesia yang cenderung negatif. Perilaku berbahasa ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa asing yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia. Perguruan tinggi sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari kaum akademisi juga tidak terlepas dari permasalahan ini. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, tanpa menyandingkan dengan bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh perilaku berbahasa yang negatif. Perilaku berbahasa negatif ini didukung oleh pernyataan Koentjaraningrat dalam (Rizkiansyah & Rustono, 2017) yang membagi beberapa sifat negatif masyarakat Indonesia ketika berbahasa, yaitu (1) meremehkan mutu, (2) mentalitas menerabas, (3) tuna harga diri, (4) menjauhi disiplin, (5) enggan bertanggung jawab, dan (6) suka latah atau ikut-ikutan. Perilaku negatif dalam berbahasa tersebut dapat dilihat dari kecenderungan kaum akademisi yang merasa lebih senang dan merasa lebih modern serta terpelajar jika menggunakan bahasa asing. Hal itulah yang memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa (Anto, 2019).

Pengutamaan bahasa Indonesia merupakan perwujudan dari bela negara dalam hal cinta tanah air. Bahasa Indonesia sebagai

kebanggaan bangsa dan simbol jati diri bangsa sudah seharusnya dibela ketika posisinya terancam oleh bahasa asing. Bela negara merupakan tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 1 angka 2 UU Ketentuan Pokok Hankam dan Pasal 1 angka 2 UU Rakyat Terlatih). Pengutamaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari bela negara dalam hal mempertahankan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengutamaan bahasa Indonesia merupakan bagian dari Ketahanan Nasional.

Bela negara memiliki lima nilai yang penting untuk dipahami dan diterapkan. Abidin (2014:3) menyebutkan nilai-nilai bela negara antara lain, (1) cinta tanah air, (2) sadar akan berbangsa dan bernegara, (3) yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, (4) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (5) memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik. Nilai-nilai yang ada dalam bela negara sangat berkaitan dengan pengutamaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan perlu diutamakan sebagai wujud cinta tanah air. Bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa perlu diutamakan sebagai wujud atas kesadaran berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional perlu diutamakan sebagai wujud yakin kepada Pancasila dan ideologi negara. Bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional perlu diutamakan sebagai wujud rela berkorban untuk bangsa dan negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan perlu diutamakan sebagai wujud memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

Berdasarkan uraian tentang permasalahan pengutamaan bahasa Indonesia sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengkaji upaya pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. Pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan Kampus Bela Negara dikaitkan sebagai perwujudan bela negara akademisi

milenial. Lingkungan Kampus Bela Negara yang dimaksud dalam penelitian ini di bagi ke dalam tiga kategori, yaitu (1) lingkungan kelas — tempat belajar mengajar, (2) lingkungan seminar — tempat pertemuan ilmiah, dan (3) lingkungan daring— tempat memberikan informasi tentang kehidupan kampus (instagram dan laman resmi Kampus Bela Negara).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data. Metode penelitian yang digunakan dipilih dalam tiga bagian yaitu dalam melaksanakan (a) penjurangan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Untuk mendapatkan data digunakan teknik penjurangan data melalui data tertulis, atau teknik dokumentasi, dalam hal ini data yang menunjukkan sikap pengutamaan bahasa Indonesia dari *power point* yang digunakan saat mengajar, pertemuan ilmiah, dan *screen capture* dari sumber instagram @upnveteranjawatimur maupun laman www.upnjatim.ac.id. Data terkumpul kemudian masuk pada tahap analisis data. Analisis data digunakan metode agih, yang dibantu dengan beberapa teknik analisis, antara lain teknik pilah dan teknik perluas. Teknik pilah dimanfaatkan untuk membagi atau mengelompokkan jawaban-jawaban sejenis terkait yang tidak menunjukkan pengutamaan bahasa Indonesia. Teknik perluas dimanfaatkan untuk menjelaskan bagian yang tidak menunjukkan pengutamaan bahasa Indonesia. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif dengan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

Lokasi penelitian ini adalah lingkungan Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur. Objek penelitian ini adalah materi perkuliahan dan seminar nasional dosen yang telah ditentukan sebelumnya, serta instagram dan laman resmi UPN Veteran Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai penganalisis dalam proses pemilahan data, pembahasan, dan penarikan simpulan. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini antara lain pemilihan sumber data akan didokumentasikan. Selanjutnya, data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu

tentang perilaku berbahasa yang tidak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan agih untuk menentukan nilai bela negara yang sesuai dengan perilaku berbahasa yang berakitan dengan pengutamaan bahasa Indonesia. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen penting, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994:19). Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Perilaku berbahasa merupakan sebuah keyakinan dan sikap tentangkebahasaan yang berlangsung cukup lama dan memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara yang disukainya, kaitannya dalam hal penggunaan bahasa. Anderson membagi perilaku atas dua macam, yaitu (1) perilaku kebahasaan dan (2) perilaku nonkebahasaan. Perilaku kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap mengutamakan bahasa Indonesia. Sementara itu, perilaku negatif berkaitan dengan sikap tidak mengutamakan bahasa Indonesia. Pembahasan tentang perilaku kebahasaan disajikan berdasarkan lingkungan kelas, lingkungan seminar, dan lingkungan daring.

1. Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan tempat yang paling sering digunakan oleh civitas akademika untuk berinteraksi, dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa. Kelas sebagai lingkungan luring merupakan tempat belajar mengajar yang seharusnya menjadi lingkungan formal. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam transformasi ilmu. Namun, ditemukan banyak kata-kata yang menunjukkan adanya tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia. Interaksi dosen dan mahasiswa di kelas didominasi oleh penggunaan bahasa gaul, daerah, dan bahasa Inggris, baik itu komunikasi secara langsung maupun dalam bentuk *power point* dan tugas terstruktur. Berikut adalah contoh kosakata yang sering digunakan di lingkungan kelas.

Tabel 1.1 Data Perilaku Berbahasa di Lingkungan Kelas

Tidak Baku	Baku	Tidak Baku	Baku
<i>Nggak</i>	tidak	<i>Sampean</i>	Anda
<i>Gimana</i>	Bagaimana	<i>Analisa</i>	Analisis
<i>Kalo</i>	Kalau	<i>Metoda</i>	Metode
<i>Kenapa</i>	Mengapa	<i>Mouse</i>	Tetikus
<i>Trus</i>	Lalu	<i>Hp</i>	Gawai
<i>kemaren</i>	Kemarin	<i>Online</i>	Daring
<i>kayak</i>	Seperti	<i>Email</i>	Surat elektronik
<i>Sharing</i>	Berbagi	<i>Print</i>	Mencetak
<i>Photocopy</i>	Fotokopi	<i>Web</i>	Laman
<i>Upload</i>	Unggah	<i>On</i>	Menyalakan
<i>Download</i>	Unduh	<i>Page</i>	Halaman

Kata-kata tersebut menunjukkan tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Untuk penggunaan di lingkungan kelas, bahasa yang lebih sering digunakan yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia yang tidak baku, dan bahasa Inggris yang telah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan wujud bela negara akademisi milenial, hal ini kurang menunjukkan adanya pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan kelas. Oleh Karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kelas kurang menunjukkan adanya perwujudan bela negara khususnya pada nilai (1) cinta tanah air dan (2) sadar akan berbangsa dan bernegara.

2. Lingkungan Seminar

Lingkungan seminar merupakan tempat yang digunakan oleh civitas akademika untuk

saling berinteraksi dalam kegiatan ilmiah untuk memaparkan hasil penelitian dan transformasi ilmu pengetahuan. Dalam pertemuan ilmiah, dosen dan mahasiswa memaparkan hasil temuannya melalui teknik presentasi, diskusi panel, dan ceramah. Namun, ditemukan banyak kata-kata yang menunjukkan adanya tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia. Interaksi civitas akademika di lingkungan seminar didominasi oleh penggunaan bahasa Inggris, baik itu komunikasi secara langsung maupun dalam bentuk *power point* dan poster. Lingkungan seminar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan seminar nasional, bukan seminar internasional. Berikut adalah contoh kosakata yang sering digunakan di lingkungan seminar.

Tabel 1.2 Data Perilaku Berbahasa di Lingkungan Seminar

Tidak Baku	Baku	Tidak Baku	Baku
<i>Presenter</i>	Penyaji	<i>Workshop</i>	Pelatihan
<i>Contact person</i>	Narahubung	<i>Submit paper</i>	Pengiriman artikel
<i>Submission deadline</i>	Batas waktu pengiriman	<i>Focus and scope</i>	Fokus dan ruang lingkup
<i>Coach</i>	Pelatih	<i>Link</i>	Tautan

<i>Analysis</i>	Analisis	<i>Published</i>	Diterbitkan
<i>Research</i>	Penelitian	<i>Speaker</i>	Pembicara
<i>Literature</i>	literatur	<i>Contribution</i>	Kontribusi
<i>Review</i>	Ulasan	<i>Call for paper</i>	Penerimaan artikel
<i>Coffe break</i>	Istirahat	<i>Registration</i>	Pendaftaran

Kata-kata tersebut menunjukkan tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh bahasa Inggris. Untuk penggunaan di lingkungan seminar, bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Inggris meskipun kata-kata tersebut telah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan wujud bela negara akademisi milenial, hal ini tidak menunjukkan adanya pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan seminar. Oleh Karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan seminar kurang menunjukkan adanya perwujudan bela negara khususnya pada nilai (1) cinta tanah air, (2) sadar akan berbangsa dan bernegara, (3) yakin kepada Pancasila sebagai ideologi negara, dan (5) memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

3. Lingkungan Daring

Lingkungan daring merupakan tempat untuk menampilkan informasi tentang identitas universitas maupun kegiatan-kegiatan yang sedang, akan, dan telah terselenggara. Instagram@upnveteranjawatimur dan laman resmi upnjatim.ac.id sebagai lingkungan daring merupakan tempat yang formal. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kepentingan instansi. Namun, ditemukan banyak kata-kata yang menunjukkan adanya tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia. Instagram@upnveteranjawatimur dan laman resmi upnjatim.ac.id didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut adalah contoh kosakata yang digunakan di lingkungan daring.

Tabel 1.3 Data Perilaku Berbahasa di Lingkungan Daring

Tidak Baku	Baku	Tidak Baku	Baku
<i>Staff</i>	Karyawan	<i>hymne</i>	himne
<i>Tracer study</i>	Penelusuran jejak alumni	<i>photohunt</i>	Lomba foto
<i>e-Learning</i>	Pembelajaran daring	<i>e-Catalog</i>	Katalog daring
<i>e-Journal</i>	Jurnal daring	<i>e-Prints</i>	Katalog penelusur karya ilmiah
<i>UPN Store</i>	Toko UPN	<i>Local brand</i>	Merek lokal
<i>Career Info</i>	Info karier	<i>Congratulations</i>	Ucapan selamat

Kata-kata tersebut menunjukkan tindakan tidak mengutamakan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh an bahasa Inggris. Untuk penggunaan di lingkungan daring, bahasa yang lebih sering digunakan yaitu bahasa Indonesia yang benar dan sedikit bahasa asing yang telah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan wujud bela negara akademisi milenial, pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan daring telah cukup baik ditunjukkan. Oleh Karena itu, penggunaan bahasa Indonesia

di lingkungan daring telah cukup menunjukkan adanya perwujudan bela negara khususnya pada nilai (1) cinta tanah air, (2) sadar akan berbangsa dan bernegara, dan (5) memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas tentang wujud bela negara akademisi milenial dapat disimpulkan bahwa seluruh civitas

akademika perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengutamaan bahasa Indonesia. Pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan kelas Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur masih kurang baik. Hal ini dikarenakan dominasi bahasa daerah, bahasa Indonesia tidak baku, dan bahasa Inggris. Pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan seminar nasional Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur masih kurang baik. Hal ini dikarenakan dominasi bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa Inggris. Pengutamaan bahasa Indonesia di lingkungan daring Kampus Bela Negara UPN Veteran Jawa Timur telah cukup baik. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia yang baik dan benar lebih dominan digunakan daripada bahasa daerah dan bahasa asing. Nilai-nilai bela negara yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pengutamaan bahasa Indonesia, yaitu butir (1) (1) cinta tanah air, (2) sadar akan berbangsa dan bernegara, dan (5) memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dkk.(2014). *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Anto, Puji dkk. 2019. Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran STAI Bani Saleh*. 2 (01).
- Assapari, M.Mugni. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. Prasi: *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya Undiksha*. 9.
- Ibda, Hamidulloh. 2017. Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary IAIN Surakarta*. 2 (2).
- Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 1 angka 2 UU Ketentuan Pokok Hankam dan Pasal 1 angka 2 UU Rakyat Terlatih).
- Kamhar, Muhammad Yusi dan Erma Lestari.2019. Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi . *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan Unitri* 1 (2).
- Kurniawan, Khaerudin. 2005. Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi.Diakses dari file.upi.edu pada 25 Februari 2020.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publishers.
- Nugroho, Agung. 2015. Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme.Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB2015.
- Presiden Republik Indonesia. 2009. Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.
- Putri, Nimas Permata. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Unipma*, 05 (1).
- Rizkiansyah, R. A., & Rustono. 2017. Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1: 25 - 33.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi KBBI. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.